

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang luas dengan potensi kekayaan budaya yang melimpah. Bangsa Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa, adat istiadat, bahasa, pengetahuan dan teknologi lokal, tradisi, kearifan lokal, dan seni. Kekayaan budaya yang ada sesungguhnya merupakan potensi yang sangat besar untuk mengangkat keluhuran martabat bangsa Indonesia di dunia internasional. Kekayaan dan keragaman budaya Indonesia juga merupakan modal yang sangat penting bagi suatu bangsa khususnya generasi muda penerus bangsa, namun tidak sedikit pelajar yang tidak mengetahui keragaman budaya dari bangsanya sendiri (Gunawan et al., 2020).

Nilai- nilai budaya dan adat istiadat merupakan sesuatu yang berharga dan berkembang di dalam masyarakat juga merupakan kearifan lokal suatu daerah. Budaya lokal merupakan suatu budaya yang berada di sebuah desa atau masyarakat yang keberadaannya diakui dan dimiliki oleh masyarakat sekitar sebagai pembeda dengan daerah yang lainnya. Kebudayaan yang ada di suatu daerah selalu diturunkan dan diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya (Aisara et al., 2020). Bentuk pelestarian budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu menceritakan, memperkenalkan dan mengajarkan budaya yang mereka miliki. Keberagaman tersebut merupakan warisan budaya bangsa bernilai luhur yang membentuk identitas bangsa di tengah dinamika perkembangan dunia (Undang Undang Republik Indonesia No 5 tahun 2017).

Setiap warisan budaya memiliki nilai sejarah dan ilmu pengetahuan. Salah satu wilayah yang menyimpan warisan budaya penting adalah Trowulan. Sebagai bekas pusat Kerajaan Majapahit, Kecamatan Trowulan ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional yang menyimpan berbagai peninggalan sejarah dan budaya yang bernilai tinggi, termasuk seni, tradisi, patung, arsitektur, dan lain lain (Khotimah Wilopo et al., 2017).

Trowulan yang telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya dan diakui secara nasional sebagai kawasan strategis cagar budaya nasional berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 260/M/2013 (Nurlaela et al., 2024). Kawasan Trowulan (Kawasan Majapahit Park) dikenal dengan wisata budaya yang unggul dan termasuk dalam (KSPN) Kawasan Strategis Pariwisata Tingkat Nasional. Kecamatan Trowulan di Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu daerah dengan potensi pariwisata budaya yang menarik untuk dikembangkan baik dalam

kawasan nasional maupun internasional. Sayangnya, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi fenomena degradasi budaya yang semakin tidak mengenal dan mengapresiasi warisan budaya lokal daerah sendiri. Agar keberadaan budaya lokal tetap terjaga maka perlu adanya penanaman rasa cinta akan kebudayaan lokal terutama di kalangan generasi muda. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah pelestarian dengan mengintegrasikan nilai-nilai berbasis budaya lokal pada proses pembelajaran, ekstrakurikuler, dan aktivitas lainnya. Hal ini, bertujuan agar generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi juga cerdas dalam sikap dan keterampilan. (Herlindawati, 2022)



gambar 1.1 Kegiatan Pelestarian Budaya di Museum Trowulan

(Sumber: instagram bpk wilayah XI)

Pelestarian budaya lokal sering dilakukan oleh masyarakat Trowulan di Situs Cagar Budaya Museum Trowulan, biasanya setiap perwakilan siswa dari SD maupun SMP diundang untuk turut serta dalam kegiatan tersebut kata Bu Winarmi dalam wawancara mendalam yang dilakukan di SMPN Trowulan. Untuk kegiatan yang sering dilakukan seperti pengenalan situs cagar budaya dan kegiatan eksplorasi barang peninggalan sejarah. Bu Titi mencontohkan pengenalan situs batu onggol sebagai bagian dari usaha untuk memperkenalkan cara-cara melestarikan dan merawat warisan budaya lokal kepada generasi muda. Di instagram bisa dilihat tentang upaya pelestarian budaya seperti mengadakan lomba komik, lomba fotografi, sosialisasi untuk menyadarkan generasi muda akan pentingnya kesenian dan budaya lokal daerah. Ada juga kegiatan besar seperti adanya pawai ragam budaya yang rutin tiap tahun diadakan di Trowulan sebagai pengenalan dan kegiatan yang melestarikan budaya.

Berdasarkan wawancara dengan Bu Winarmi menjelaskan bahwa daerah Trowulan merupakan sentra pembuat patung yang bahkan sampai di jual ke Bali maupun pasar internasional. Pelestarian budaya Trowulan, terutama melalui seni pahat, memainkan peran

penting sebagai bentuk pelestarian budaya, dan menjaga nilai-nilai dan kebijaksanaan lokal . Proses memahat tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga menjadi media untuk menumbuhkan rasa memiliki dan kontinuitas di kalangan generasi muda yang merupakan warisan peradaban Jawa pada masa Kerajaan Majapahit (Arni Yuniar Prastika et al., 2024). Seni pahat bertindak sebagai media mendongeng yang melestarikan narasi budaya, mengabadikan memori dalam bentuk berwujud (Wardhanie, 2020). Namun, modernisasi menghadirkan tantangan yang dapat melemahkan praktik-praktik tradisional. Oleh karena itu, menyeimbangkan inovasi pelestarian budaya dengan warisan tradisional sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya Trowulan, sehingga seni pahat tetap relevan dalam menjaga hubungan generasi masa kini dengan masa lalu.



Gambar 1.2 Bu Winarmi S.Pd (Guru Seni Budaya SMP Trowulan)

(Sumber: dokumen pribadi)

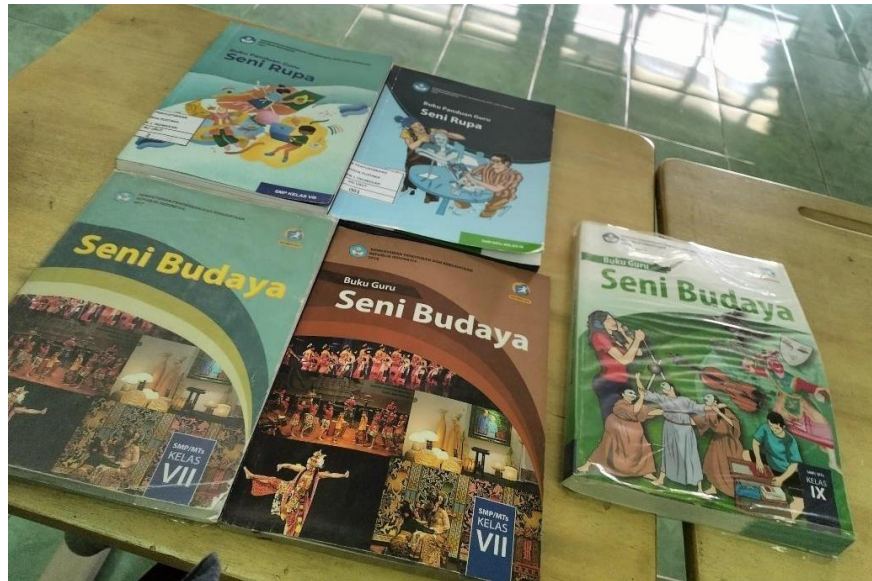
Mengajarkan kebudayaan lokal merupakan bentuk peran yang harus ada di sekolah dengan menyediakan fasilitas dan suasana belajar yang menyenangkan. Generasi muda diharapkan mampu menjadi pionir untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang faktanya menempati presentase paling rendah dalam partisipasi di bidang kebudayaan (Sukma, 2018). Dalam wawancara dengan Bu Putri mengungkapkan bahwa untuk kurikulum anak SD yang mempelajari mengenai kebudayaan lokal terutama patung masih belum ada di sekolah. Sehingga peserta didik di sekolah memerlukan media pembelajar mengenai hal tersebut. Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler mengenai kebudayaan lokal hanya terbatas kepada tarian dan gamelan. Adapun acuan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian ini dibuktikan dengan kuesioner terhadap 2 sekolah SD di daerah cagar budaya trowulan.

Perkembangan globalisasi membawa dampak yang besar bagi kehidupan manusia terutama bangsa Indonesia. Fenomena globalisasi mempermudah masuknya budaya asing terhadap budaya Indonesia. Harus diakui bahwa masyarakat saat ini seringkali moralitas dan karakternya menurun. Ini bukan hanya di lingkup remaja dan anak-anak, tetapi juga generasi yang lebih tua harus bisa memberikan contoh sikap hidup yang baik kepada remaja dan anak-anak sebagai generasi penerus. Berdasarkan fakta tersebut, maka perlu adanya peranan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya membuat patung. Masuknya budaya asing yang tidak terbendung akan berakibat pada hilangnya budaya asli suatu bangsa yang mencitrakan lokalitas khas berbagai daerah terutama di kawasan cagar budaya trowulan. Kesalahan dalam merumuskan strategi mempertahankan eksistensi budaya lokal juga bisa mengakibatkan budaya lokal semakin ditinggalkan oleh masyarakat (Nurcahyati et al., 2024). Pengenalan budaya lokal seharusnya sejak dini karena semakin cepat mereka mengenal kebudayaan sendiri semakin mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu memperkenalkan budaya lokal sejak dini menjadi sangat penting karena dapat digunakan untuk memelihara nilai-nilai budaya, membimbing siswa untuk berkembang di lingkungan, serta membangun dan memperkuat karakter bangsa.

Pemberian Pembelajaran Kesenian dan Kebudayaan lokal di sekolah diharapkan juga dapat menjadi media untuk tetap menjaga tradisi dan budaya Indonesia. Selama ini penyajian mata pelajaran Seni Budaya untuk siswa sekolah dasar masih menganut pendekatan konservatif yaitu guru memberikan pengajaran dan siswa memperhatikan buku pelajaran. Kemudian untuk praktik yang dilakukan hanya menggambar. Oleh karena itu, karena daya tarik media yang kurang, peserta didik cepat bosan saat mengikuti mata pelajaran. Hal ini menyebabkan rendahnya efisiensi dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan keberhasilan belajar peserta didik tidak sebaik yang diharapkan (Nurcahyati et al., 2024) Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah semakin terpinggirkannya budaya lokal di kalangan generasi muda, terutama anak-anak. Fenomena globalisasi dan maraknya budaya populer dari luar negeri membuat anak-anak Indonesia semakin tidak mengenal warisan budaya mereka sendiri. Pada kuis menunjukkan bahwa lebih dari 60% anak-anak di Indonesia lebih mengenal karakter-karakter dari animasi asing daripada tokoh-tokoh sejarah Indonesia. Kata Bu Putri dalam wawancara mendalam yang dilakukan di SD Negeri Trowulan anak-anak lebih menyukai pembelajaran yang menarik seperti buku ilustrasi, power point, juga video animasi. Oleh karena itu perancangan buku ilustrasi interaktif yang dapat menarik minat anak-anak juga dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai kebudayaan lokal yang ada di trowulan.

Belum adanya media pembelajaran yang efektif juga menarik mengenai Seni dan tradisi Trowulan terutama membuat patung pada anak-anak. Pada era digital ini, anak-anak lebih terbiasa dengan teknologi interaktif dan visual yang dinamis, sementara penyampaian sejarah dan budaya lokal pada kurikulum terbaru buku seni budaya masih didominasi oleh buku konvensional. Buku-buku sejarah dan seni budaya yang digunakan di sekolah hanya untuk pegangan guru, sedangkan anak-anak hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Sehingga anak tidak semuanya paham dan tidak bisa mengulas atau membaca kembali buku teks di lain waktu. Sehingga menimbulkan kesenjangan antara cara penyampaian warisan budaya dengan minat dan kebiasaan audiens masa kini. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara cara penyampaian warisan budaya dengan minat dan kebiasaan audiens masa kini. Oleh karena itu, diperlukan desain komunikasi visual berupa buku ilustrasi interaktif yang menarik minat anak-anak yang bersifat dinamis dan interaktif untuk menjembatani kesenjangan tersebut. (Romadhona & Solicitor, 2020)

Dalam konteks ini, buku ilustrasi dapat menjadi media yang lebih efektif untuk menyampaikan pesan edukatif tentang sejarah dan budaya lokal, karena mampu memadukan teks dengan gambar yang menarik. Selain itu, buku ilustrasi yang membahas seni dan tradisi lokal seperti Trowulan masih sangat terbatas di Indonesia. Berdasarkan observasi yang dilakukan di Gramedia Store Mojokerto buku-buku ilustrasi yang ada cenderung mengangkat tema-tema global atau karakter fiksi, bukan sejarah atau budaya lokal. Padahal, jika didesain dengan baik, buku ilustrasi bisa menjadi jembatan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anak. Ilustrasi yang hidup dan penuh warna dapat membantu anak-anak membayangkan dan memahami konteks sejarah dan kebudayaan yang lebih kompleks, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Meskipun buku ilustrasi merupakan media fisik, pendekatan desain yang penuh warna dan interaktif seperti halaman mewarnai, aktivitas permainan visual.



Gambar 1.3 Buku Panduan Ajar Guru Seni Budaya

(Sumber: dokumen pribadi)

Di tengah krisis identitas budaya yang diakibatkan oleh globalisasi, buku ilustrasi ini diharapkan mampu membangkitkan minat anak-anak terhadap budaya lokal dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya bangsa. Buku ilustrasi dapat menjadi solusi yang relevan untuk memperkenalkan seni dan tradisi Trowulan kepada generasi muda yang terbiasa dengan konten visual dan teknologi. Dalam buku Panduan Guru Seni Rupa tahun 2022 umumnya anak dengan Fase B dan C (kelas 3-6 SD) diharapkan mampu mengenal, mengamati, mengeksplorasi, memilih, menggabungkan serta menuangkan kembali ke bentuk visual dan dapat menggunakan keterampilan atau pengetahuan dasar tentang alat, bahan dan teknik teknologi dan prosedur dalam menuangkan kembali secara visual dalam bentuk karya dengan pertimbangan nilai artistik dan estetik. Penelitian ini bertujuan untuk merancang buku ilustrasi yang dapat mendokumentasikan dan melestarikan seni dan tradisi Trowulan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tergerusnya Seni dan tradisi Trowulan oleh pengaruh budaya global, terutama di kalangan anak-anak. Merebaknya budaya mancanegara yang dikemas dengan media keberadaan budaya lokal mudah dilupakan oleh generasi muda di Indonesia (Muttohar, 2018) Dalam buku ketahanan budaya yang diterbitkan oleh pusat penelitian dan pengembangan kebudayaan badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan dan kebudayaan mengungkapkan semakin majunya arus globalisasi rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap keberadaan budaya lokal dan bagi masyarakat asli Indonesia. Tingkat apresiasi masyarakat terhadap kesenian yang meng-Indonesia masih kurang akibat pengaruh arus globalisasi yang kuat menyerang. (Ismadi, 2014)
2. Kurangnya pembelajaran budaya lokal, khususnya seni dan tradisi di Trowulan pada sekolah dasar, berdasarkan wawancara kepada Bu Putri guru sekolah dasar SDN Trowulan yang mengungkapkan bahwa pembelajaran seni dan budaya anak SD belum ada yang mempelajari budaya lokal, karena guru pengajar SD terbatas pengetahuan tentang hal tersebut dan juga hanya berpanduan pada Buku Panduan Ajar Guru Seni Budaya untuk guru kelas 1-6 SD dari pemerintah.
3. Kurangnya media edukasi yang menarik dan sesuai untuk anak-anak dalam mengenalkan budaya lokal. Dibuktikan dengan observasi langsung kepada beberapa sekolah mengenai buku ajar pendidikan dan media yang dipakai dalam pembelajaran. Untuk saat ini buku paket ataupun pendamping seni budaya sangatlah minim, dan hanya ada beberapa buku, sehingga peserta didik bisa membuka, melihat, juga mempelajari buku hanya pada saat jam pelajaran berlangsung. Mereka tidak bisa membawa pulang buku dikarenakan jumlahnya terbatas dan dibuat bergantian.
4. Kurangnya apresiasi terhadap warisan budaya Trowulan pada Anak-anak dibandingkan dengan budaya asing. Didapatkan bahwa sebanyak 63% (75 dari 118) responden dari SDN Trowulan 1 dan SDN Banjaragung 1 mengatakan mereka belum mengetahui berbagai jenis budaya lokal yang ada di daerahnya. Meskipun mengetahui, namun dari mereka belum pernah belajar mengenai hal tersebut. 88% (102 dari 118 responden) juga mengatakan bahwa film kartun animasi lebih menarik dibandingkan dengan buku pembelajaran. Namun tidak banyak juga dari mereka yang memang hobi membaca buku.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku ilustrasi yang interaktif, dan edukatif tentang seni Pahat Trowulan bagi anak usia 8-10 tahun sebagai upaya pelestarian budaya?

1.4 Batasan Masalah

1. Pengenalan seni dan tradisi Trowulan mengenai seni pahat atau mematung kepada anak-anak hanya melalui media buku ilustrasi.
2. Perancangan buku ilustrasi dengan pendekatan visual yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak-anak.
3. Tidak mencakup aspek pelestarian budaya Trowulan dalam bentuk digital secara terpisah, tetapi dapat mengintegrasikan elemen interaktif sederhana.

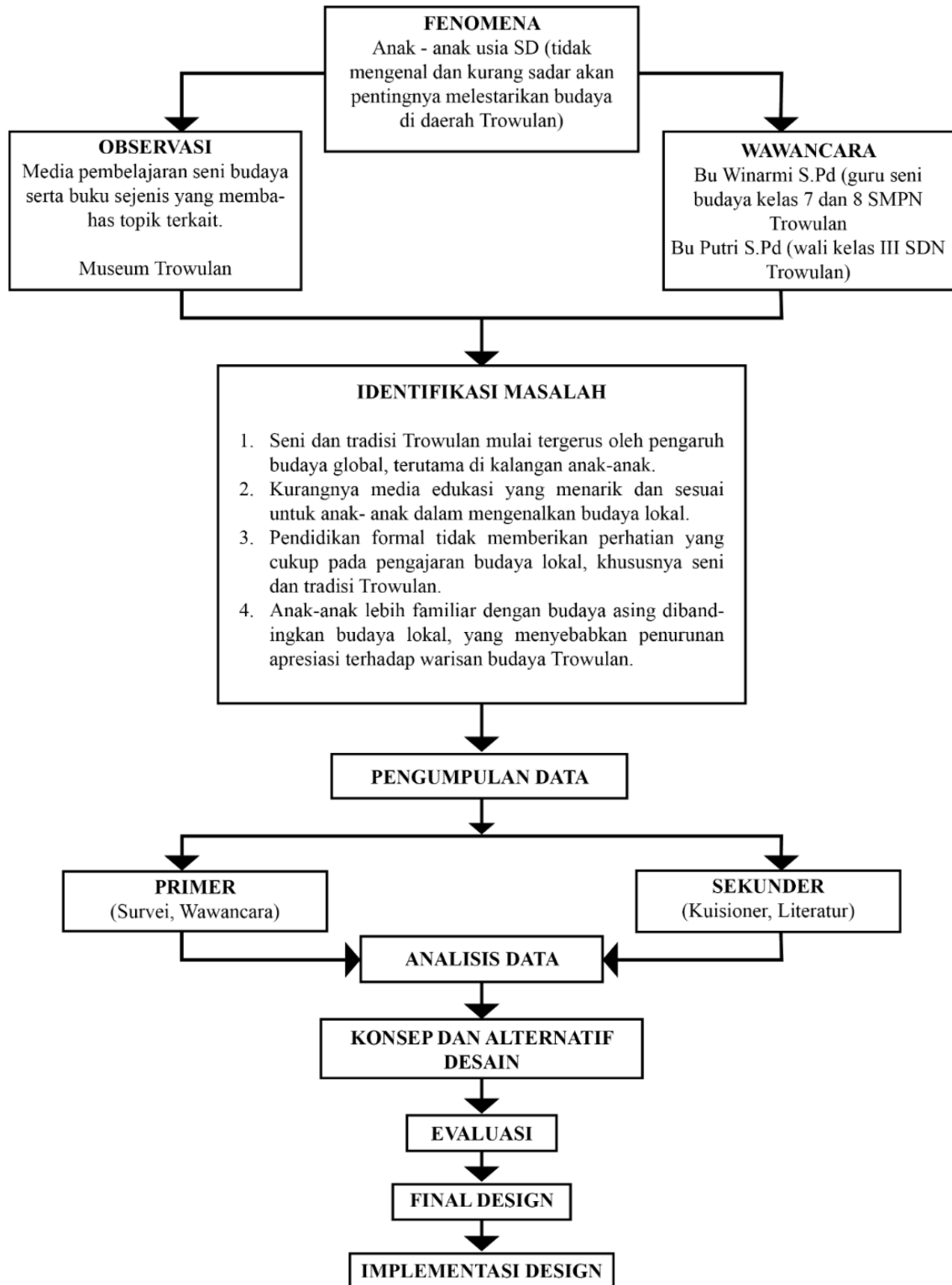
1.5 Tujuan Perancangan

1. Meningkatkan kesadaran dan apresiasi anak-anak terhadap warisan budaya lokal melalui pendekatan visual yang mudah dipahami.
2. Mengembangkan program pembelajaran budaya lokal yang dapat diintegrasikan melalui media edukasi termasuk buku pengetahuan bagi siswa untuk membuat anak-anak lebih tertarik mengenal dan mencintai budaya lokal.
3. Merancang buku ilustrasi yang menarik dan interaktif, yang memperkenalkan seni dan tradisi Trowulan kepada anak-anak.
4. Menumbuhkan rasa kepemilikan, minat, dan tanggung jawab pada anak-anak untuk melestarikan budaya lokal.

1.6 Manfaat Perancangan

1. **Bagi anak-anak:** Buku ilustrasi ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar yang menyenangkan dan mendidik, yang mengenalkan mereka pada sejarah dan budaya Trowulan dengan cara yang mudah dipahami.
2. **Bagi pendidikan:** Buku ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pendukung dalam pengajaran budaya lokal di Sekolah Dasar.
3. **Bagi pelestarian budaya:** Buku ini berkontribusi dalam melestarikan seni dan tradisi Trowulan dengan cara memperkenalkan kembali kepada generasi muda.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.4 Kerangka Perancangan

(Sumber: dokumen pribadi)